

**PEMOLAAN KOMUNIKASI TRADISI JALANG MENJALANG NINIK MAMAK
KEMENAKAN: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan
Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu**

Oleh:
Lingga Saputra
Lingg104@gmail.com

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Tradition jalang menjalang ninik mamak kemenakan is a hereditary tradition that every nephew's grandchildren in the village of Ngaso together visiting ninik mamak, sorak, government in a place that has been arranged in such a way and there is a series of communicative events in carrying out tradition jalang menjalang. Tradition jalang menjalang ninik mamak kemenakan held as a mark of respect or uphold ninik mamak by grandchildren's niece and keep the relationship between the ropes ninik mamak kemenakan located in Ngaso Village. The purpose of this study is to know the communicative situation, communicative events, and communicative acts in the tradition jalang menjalang ninik mamak kemenakan in Ngaso Village.

The method used in this research is qualitative method with ethnographic approach of communication. Informant in this research is tribal parents, ninik mamak, and niece. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation.

Based on the results of the research, the communicative situation of the traditional event jalang menjalang ninik mamak in outdoors that is a multipurpose field Ngaso Village and the present ninik mamak, tribal parents, cheers, government figures and children's grandchildren nephew. Communicative events jalang menjalang ninik mamak Includes Type of event is a type of greeting, traditional music, silek, tombok adat, prayers and eat together. Topics in the form of tribute and hospitality. Objectives and Functions for the sign of respect or uphold mamak, hospitality, and introduce the customs of Ngaso Village to the grandchild's grandchild. Participants namely ninik mamak, tribal parents, cheers, government figures and all the children's grandchildren every tribal nephew. Verbal and non-verbal Messaging. The contents of the message in the form of custom tombok give advice by ninik mamak to the children and grandchildren nephew and prayers. The sequence of action that is pot hammer, playing instrument calempung at night, picking companion jinni by dubalang, welcoming jinni kompek with silek, and process goes tradition jalang menjalang mamak. Interaction rules are available when welcoming, welcoming jinni and at the time of the event menjalang ninik mamak. Norms there are norms of civility, mutual respect, religious and customary values. Communicative acts in the event jalang menjalang ninik mamak kemenakan that someone who leads the event or has the skills and understand the norms and values of customs prevailing in Ngaso Village.

Keywords: Tradition Jalang Menjalang Ninik Mamak, Communicative Situation, Communicative Events, Communicative acts, ethnography of communication.

PENDAHULUAN

Di kabupaten Rokan Hulu terdapat berbagai suku dan budaya diantaranya suku melayu yang memiliki adat istiadat dan bahasa daerah mirip dengan Kabupaten Rokan Hilir dan Bengkalis, Namun, terdapat juga penduduk asli yang memiliki kedekatan sejarah dengan etnis Rumpun Batak di daerah Padang Lawas di Provinsi Sumatera Utara. Mereka telah mengalami proses Melayunisasi sejak berabad yang lampau.

Mayoritas penduduk asli kabupaten Rokan Hulu adalah termasuk salah satu bagian dari Rumpun Minangkabau salah satunya di Desa Ngaso daerah tempat perantauan suku minangkabau yang ada di daerah Sumatra Barat. Hal ini menyebabkan masyarakat yang ada di Desa Ngaso memiliki logat bahasa yang masih termasuk kedalam rumpun budaya Minangkabau.

Desa Ngaso sendiri penyelenggara pemerintah di kampung di selenggarakan oleh penghulu adat atau ninik mamak yang merupakan pimpinan dalam persukuan. Ninik mamak ini sangat berperan dalam kehidupan setempat, hal ini dapat kita lihat dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat diselesaikan oleh ninik mamak dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara kekeluargaan, oleh karena itu masyarakat Desa Ngaso sangat menghargai ninik mamak yang ada di Desa Ngaso. Saat ini masyarakat Desa Ngaso memakai Konsep “Tali Nan Bapilin Tigo” yaitu tiga elemen yang mengatur hubungan masyarakat yaitu Adat dengan Hukum Adat, Pemerintah dengan Hukum Negara, dan Agama dengan Hukum Islamnya. Dalam hal ini peran tokoh adat, tokoh alim ulama dan tokoh pemerintah sangat erat hubungannya dalam kehidupan di masyarakat.

Mamak biasanya adalah saudara laki-laki tertua, yang berasal dari keturunan keluarga nenek dari pihak ibu. Sedangkan Ninik Mamak merupakan Pemuka masyarakat yang mengepalai tiap-tiap suku yang berbeda di daerah, Syarat pemilihannya juga ditentukan oleh kelebihan- kelebihan tertentu yang dimilikinya seperti:

pintar berbicara, benar, sabar, adil, berpengalaman dalam soal –soal adat istiadat, bewibawa dan merupakan keluarga yang baik-baik, baik dari pihak keluarga ibunya maupun keluarga bapak.

Di Desa Ngaso sendiri ada beberapa Ninik Mamak yang menjadi Pimpinan adat suku yang sangat berperan penting dalam pemerintahan Adat, Yaitu : Datuk Bendahara, Datuk Raja Lelo, Datuk Bimbo, Datuk Dirajo, Datuk Paduko Sindoro, dan Datuk Pokomo.

Tradisi jalang menjalang ninik mamak di Desa Ngaso ini masih tetap di laksanakan karena sudah menjadi rutinitas masyarakat Desa Ngaso setiap tahunnya diadakan dan tradisi ini ditujukan untuk memperkenalkan ninik mamak kepada anak cucu kemenakan setiap persukuan karena selama ini anak cucu kemenakan tidak tau siapa mamaknya dan pada saat dibutuhkan saja baru tau ninik mamaknya siapa, seperti pada saat ada masalah yang terjadi kepada anak cucu kemenakan, pada saat nikah dan acara adat istiadat lainnya

Dalam acara jalang menjalang ninik mamak kemenakan terdapat serangkaian peristiwa yang merupakan tahapan - tahapan dalam pelaksanaan tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan akan tetapi pemahaman terhadap tradisi jalang menjalang ninik mamak sudah mulai kabur bahkan masyarakat Desa Ngaso sendiri terutama generasi mudanya. Banyak anak cucu kemenakan menganggap acara jalang menjalang ninik mamak hanya sekedar acara hiburan saja padahal dalam acara tersebut banyak terdapat serangkaian kegiatan yang mempunyai makna, aturan-aturan yang dilakukan dan juga acara tradisi juga di adakan setiap tahun nya bertujuan untuk tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu

kemenakan, menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak kemenakan, memberi nasehat ke anak cucu keponakan dan juga untuk memperkenalkan adat istiadat Desa Ngaso kepada cucu kemenakan agar tradisi jalang menjalang masih dilestarikan. Hal ini disampaikan oleh Ardi selaku Datuk Bendaharo (Pucuk pimpinan suku).

Berkaitan dengan metode etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa tahapan dalam Tradisi jalang menjalang ninik mamak di Desa Ngaso melibatkan integrasi tiga keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya. Melihat realitas diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemolaan Komunikasi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan Pada Masyarakat Desa Ngaso sebagai cara untuk menggali dan mempertahankan Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan sebagai warisan budaya masyarakat Desa Ngaso sekaligus membantu pelestarian Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Pada Masyarakat Desa Ngaso itu sendiri Oleh karena itu, sebagai informan dari penelitian ini, penulis memilih Orangtua Dalam Persukuan, Pucuk Pimpinan Adat (*datuak bendaharo*), Datuak Paduko Sundoro, Datuak Usang, kemenakan.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, maka yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini adalah tentang “Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan (Studi Etnografi Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol

yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920 -an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah paramahasiswaanya menerbitkan catatan dan kuliah - kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2007: 68).

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi secara sederhana adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara- cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaningrat, dalam kuswarno, 2008:11).

Tokoh pelopor dan sekaligus pendiri komunikasi etnografi adalah Dell Hymes dengan istilahnya yang terkenal “*Ethnography of speaking*” (komunikasi etnografi) dalam memahammi penggunaan bahasa. Hymes berpendapat:

“Bahwa studi bahasa harus memperhatikan dirinya dengan menggambarkan dan menganalisis kemampuan dari penutur asli untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi dalam situasi nyata (kompetensi komunikatif) dari pada membatasi diri untuk menggambarkan kemampuan

potensial yang ideal dari penutur/lawan tutur untuk menghasilkan kalimat tata bahasa yang benar (kompetensi linguistik).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari intergrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari *keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya*. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, perlu untuk menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008 : 41).

a.) Situasi Komunikatif

Situasi komunikasi adalah suatu kondisi terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Ibrahim mencontohkan dengan sudah jalan yang sibuk disiang hari akan memiliki kondisi yang berbeda dengan sudut jalan tersebut pada malam hari (Ibrahim, 1994 : 36 dalam Helmi akbar, 2010 :41).

b.) Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikasi adalah bagaian dasar untuk tujuan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar (Ibrahim, 1994:36 dalam Helmi akbar, 2010 :41).

Kesuluruhan perangkat komponen yang sudah dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama. Salah satu peristiwa komunikatif dinyatakan berakibah ketika terjadipubahan partisipan karena adanya periode yang bening atau perubahan tubuh. Peristiwa tutur merupakan suatu peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang terbentur dalam satu situasi

tertentu dan tempat tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisir untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologi dan keberlangsungannya di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Dell Hymes sebuah peristiwa komunikasi harus memenuhi sepuluh komponen, yaitu:

1. Tipe peristiwa komunikasi seperti pengenalan, adanya dongeng, lelucon dan sala.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan dan fungsi komunikatif
4. Setting merupakan waktu, lokasi, serta keadaan alam dan aspek fisik, situasi yang lainnya seperti, besarnya ruangan yang digunakan dan tata letak benda yang ada dirumah tempat terjadinya peristiwa berlangsung.
5. Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikatif

berlangsung misalnya jenis kelamin, status sosial, usia serta hubungannya satu dengan yang lainnya.

6. Bentuk pesan merupakan pesan verbal dan non verbal , misalnya bahasa mana dan varietas yang mana digunakan.
7. Isi pesan merupakan pencakupan dengan apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan merupakan kenyataan tentang suatu percakapan.
9. Urutan tindakan merupakan kenyataan tentang suatu percakapan.
10. Norma-norma interpersiansi merupakan kebiasaan, nilai dan norma yang dianut.

C. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, dan perilaku verbal dan non verbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional. (Ibrahim, 1993:38 dalam helmi akbar 2010 :43).

Tindak komunikatif individu sebagai dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan itu, kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku yang ditampilkan. Integrasi tiga keterampilan ini adalah:

1. Keterampilan linguistik yaitu elemen-elemen verbal dan non verbal, pola elemen dalam peristiwa tertentu
2. Keterampilan interaksi yaitu bentuk - bentuk situasi, peran dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran), norma - norma interaksi dan interpersiansi.

3. Keterampilan kebudayaan yaitu struktur sosial, nilai dan sikap.

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi berasal dari kata "*communicare*", artinya "*to make common*" membuat kesamaan pengertian, kesamaan persepsi, jadi komunikasi adalah suatu proses penyampain informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Dalam hal ini, Dance (dalam Mulyana, 2001: 54-55) mengatakan tiga dimensi konseptual penting yang mendasari definisi komunikasi. Dimensi pertama adalah tingkat observasi (*level of observasion*), atau derajat keabstraknnya, Misalnya definisi komunikasi sebagai "Proses yang

menghubungkan satu sama lain bagian-bagian terpisah dunia kehidupan" adalah terlalu umum. Sementara komunikasi sebagai "alat untuk mengirim pesan militer, perintah, dan sebagainya melalui telepon, radio, kurir dan sebagainya" adalah terlalu sempit.

Budaya dari bahasa indonesia (Said, 2004: 7) kebudayaan itu merupakan kata jadian. Asal katanya budaya. Budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta, budhu dan daya. Budhi artinya akal atau pikiran, daya artinya kemampuan. Jadi kata budaya itu berarti kemampuan akal atau fikiran, secara lengkap kebudayaan itu hasil buda atau akalan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Menurut Koentjaraningrat (2002:34).

Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan faya bahasa yang digunakan, dan

perilaku- perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita

Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi biasanya terbentuk setelah nilai-nilai diteruskan atau diwariskan serta di pelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentangan tujuh puluh lima tahun sampai seratus taun dan seterusnya.

Untuk berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai- nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya maka generasi penerus selanjutnya harus melestarikan dan memelihara tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya. (Hamady,2006 :21). Dengan upacara nilai-nilai itu perlu dipelihara karena disamping untuk pedoman dan panduan kehidupan juga

menjadi identitas untuk membentuk suatu semangat persatuan bermasyarakat.

Jalang Menjalang

Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan merupakan acara tahunan yang di adakan oleh masyarakat Desa Ngaso guna tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu kemenakan, menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak kemenakan, memberi nasehat ke anak cucu keponakan dan juga untuk memperkenalkan adat istiadat Desa Ngaso kepada cucu kemenakan agar tradisi jalang menjalang masih dilestarikan.

Saat Bulan Suci Ramadan dan sudah mendekati Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) maka seluruh Ninik Mamak yang ada di Desa Ngaso berkumpul dan berdiskusi untuk acara tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak yang setiap tahunnya. Musyawarah ini dinamakan *Potang Sajodah*. Setelah mencapai kata sepakat dari Ninik Mamak, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Pemerintah barulah acara tersebut dapat di laksanakan.

Biasanya dalam acara *Jalang menjalang Ninik Mamak Kemenakan* membawa berbagai macam kue yang diletakan di dalam jedah (tempat kue yang berbentuk buka dan besar yang biasanya dijunjung oleh kemenakan di atas kepala) dan di antarkan ke Balai Adat Desa Ngaso. Untuk menghargai ninik Mamak, para kemenakan yang perempuan mengenakan jilbab, berbusana muslim dan dilarang mengenakan pakaian ketat dan yang laki-laki menggunakan pakaian yang sopan dan memakai peci.

Adat Istiadat

Adat istiadat adalah suatu komplek norma norma yang oleh individu individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Adat istiadat ini walaupun dianggap tetap namun akan berubah di dalam suatu jangka waktu yang lama (Liputo, 1985:3).

Sementara menurut Daulima (2007:5) adat istiadat adalah himpunan kaidah kaidah sosial yang sejak lama ada dalam

masyarakat yang bermaksud untuk mengatur tata tertib masyarakat. Kaidah kaidah ini ditaati oleh anggota anggota persekutuan hukum.

Jadi Adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai berikut :

1. Sekelompok orang yang hidup dengan tradisi dan budaya – budaya tertentu, adat istiadat yang sudah ada sebelumnya, yang tidak terpengaruhi oleh perubahan zaman karena mereka merasa cukup dengan kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani secepat

apapun evolusi kebudayaan pada masa tersebut.

2. Masyarakat yang kehidupannya masih dipegang teguh oleh adat istiadat lama yang mereka miliki. Yang dimaksud adat istiadat disini adalah adanya suatu aturan baku mencakup segala konsep budaya yang di dalamnya terdapat aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan.

Kerangka Pemikiran

Pemikiran dalam penelitian ini berguna untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan konsep dari tahapan- tahapan penulis secara teoritis. Kerangka pemikiran mencakup keseluruhan aspek- aspek diatas dan sekaligus mencakup identifikasi penelitian.

Etnografi komunikasi melibatkan intergrasi tiga keterampilan dalam kajiannya antara lain bahas, interaksi dan interaksi sosial dan budaya. Bahasa sangat beragam termasuk salah satunya simbol- simbol dalam kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Kuswarno

dalam Mauludin, 2008:38).

Interaksi simbolik dalam pembahasannya menjelaskan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi, hal ini berkaitan dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya. Sehingga didalamnya juga menjelaskan adanya hubungan perilaku manusia, hubungan antara komponen-komponen tersebut ini dapat dikaji dan dipahami. Hubungan antara komponen inilah yang disebut dengan pemahaman komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam suatu kebudayaan. (Kuswarno, 2008:22).

Penulis akan mencoba menggunakan konsep etnografi komunikasi dengan unit-unit analisis yang di kemukakan oleh Dell Hymes

(2008) yaitu situasi komunikatif, peristiwa dan tindak komunikatif dalam komunikasi.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara non verbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi simbolik yang berguna menerjemahkan arti simbol yang disampaikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-Etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setiap individu yang ada dimuka bumi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu difokuskan pada Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso yang dilihat adalah bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif Dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan Pada Masyarakat Desa Ngaso.

Situasi komunikatif merupakan *setting umum* yang dapat diartikan sebagai dekorasinya yang sangat berpengaruh untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks komunikasi terwujud dari komunitas suatu budaya

atau sekelompok masyarakat dalam peristiwa komunikasi.

Prosesi yang berlangsung dalam tradisi Jalang menjalang Ninik Mamak Kemenakan diadakan di lapangan serba guna atau biasa disebut lapangan umum.

Adapun hal yang harus dipersiapkan dalam acara tradisi jalang menjalang ninik kemenakan yaitu menentukan hari pelaksanaan yang biasanya seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri tergantung kesepakatan di potang sajodah dan persiapan lainnya seperti setting, topik acara, kostum atau pakaian yang digunakan oleh ninik mamak, alat musik tradisional, umbul – umbul dan tepak.

Tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan dimulai rangkainnya yang pertama seluruh anak cucu keponakan yang dibawa oleh masing masing dubalang suku berkumpul Kantor Kepala Desa Ngaso atau orang pemerintahan yang sifatnya tidak termasuk pimpinan berkumpul disana . dan pihak ninik mamak dan pimpinan pemerintahan menunggu ditempat acara ketika sudah hadir kelima ninik mamak dan pucuk pimpinan suku beserta kepala Desa maka pucuk pimpinan adat memanggil salah satu dubalang untuk supaya menjemput anak cucu kemenakan yang sudah berkumpul di balai adat tadi untuk memberitahukan bahwa sudah

bisa berjalan menuju ke acara.

Penjemputan ini dengan membawa tepak yang berisi pinang, sirih, tembakau dan kemudian dubalang negeri tadi menghampiri anak cucu kemenakan tadi untuk memberitahukan acara sudah bisa dimulai.

Pembukaan acara adat ini diiringi dengan music rabbana ataupun gendang Gong. Selanjutnya seluruh rombongan disambut dengan pertunjukkan silet. silet ini hanya ditampilkan dalam acara manjalang ninik

mamak saja, tidak pernah ditampilkan pada acara lain. Hal ini di sampaikan oleh Ruswandi selaku orangtua suku

Setelah itu seluruh anak cucu kemenakan langsung ke tempat acara dan menyalami ninik mamak dan duduk ditempatnya masing- masing yang sudah disediakan ketika sudah siap semuanya dubalang suku memberitahu kepada pembawa acara bahwa acara sudah bisa dimulai. Pertama acara itu membaca ayat suci al-quran, kata sambutan pucuk pimpinan suku, kepala Desa Ngaso, dan juga tombok adat dimana adat du belah pihak menyampaikan petatah petitih adat yang isinya temanya adalah acara jalang menjalang ninik mamak kemenakan.

Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Pada Masyarakat Desa Ngaso

1. Tipe Peristiwa

Seperti yang telah di jelaskan oleh Syukur dalam Kuswarno (2008:42 -43) bahwa tipe peristiwa dapat berupa lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan, pantun dan syair. Tradisi jalang menjalang termasuk dalam tipe peristiwa dalam pembukaan oleh pemangku adat, arak-arakan, silek, dan tombo adat dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan.

2. Topik

Topik yang ada dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan berupa

tanda penghormatan dan silaturahmi anak cucu kemenakan dengan ninik mamak, sorak, dan tokoh pemerintahan. Setiap proses yang terjadi dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak bersifat lisan berupa keluhan adat, kejadian-kejadian yang menimpa cucu kemenakan serta nasehat dan harapan ninik mamak kepada kemenakan untuk lebih menjunjung tinggi norma-norma adat, nilai agama yang berlaku di Desa Ngaso. Pesan menggunakan petatah petiti atau tombok adat yang disampaikan oleh ninik mamak ke anak cucu kemenakan yang diiringi dengan musik tradisional. Adapun alat musik yang dimainkan berupa calempong, gong dan gendang. Hal ini dijelaskan oleh Ruswandi orang tua dalam persukuan

3. Fungsi dan Tujuan dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak memiliki beberapa fungsi dan tujuan dari pelaksanaannya yaitu tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu kemenakan, menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak kemenakan, memberi nasehat ke anak cucu keponakan dan juga untuk memperkenalkan adat istiadat Desa Ngaso kepada cucu kemenakan agar tradisi jalang menjalang masih dilestarikan. Hal ini disampaikan oleh Ipelda. ST selaku Datuk Paduko Sundoro

4. Setting dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Setting merupakan suatu penataan tempat khusus yang digunakan oleh para pelaku budaya, seperti perlengkapan dan ukuran

ruang. Setting meliputi lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain (Syukur dalam Kuswarno, 2008:43). Ruang merupakan acuan peristiwa komunikatif terjadinya dilakukan oleh para pelaku budaya. Tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13:00 WIB. Dalam tradisi ini terdapat dua lokasi yang pertama Di Kantor Kepala Desa Ngaso dan di lapangan serba Guna.

5. Partisipan dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

Dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso yang mengikuti acara tersebut adalah ninik mamak, komplek jinni, orangtua suku, sorak, tokoh pemerintahan dan anak cucu kemenakan laki-laki dan anak cucu kemenakan perempuan (*bundo kanduang*) setiap persukuan. Mereka semua sangat berperan penting dalam pelaksanaan dari tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan. Hal ini disampaikan oleh Ardi selaku Datuk Bendahara yaitu:

6. Bentuk Pesan dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

Setiap prosesi tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan, ada pesan yang disampaikan berbentuk verbal maupun nonverbal. Tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso sangat jelas terlihat bahwa

pesan nonverbal lebih dominan seperti pada saat penjemputan *kompek jinni* dan anak cucuk kemenakan secara arak-arakan yang di

jemput oleh dubalang, pada saat penyambutan rombongan *kompek jinni* yang sudah hadir di tempat acara dengan silek oleh panglimo adat, dan pada alat musik tradisional yang dimainkan oleh orangtua suku untuk mengiringi setiap acara berlangsung.

7. Isi Pesan dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Isi pesan merupakan salah satu informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Waktu, tempat dan ruang merupakan bagian peristiwa didalam kebudayaan sangat menentukan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Hal tersebut baik berupa isi pesan secara verbal maupun nonverbal. Setiap rangkaian tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan terdapat isi pesan didalamnya yaitu tombok adat.

8. Urutan Tindak Dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan ini terdapat urutan tindakan seperti halnya:

1. Potang Sajodah
2. Memainkan alat musik tradisional
3. Penjemputan Ninik Mamak
4. Silek

5. Acara tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan

9. Kaidah Interaksi (rules of interaction) dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu

Kaidah interaksi dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu, yaitu:

- Kaidah Interaksi pada saat kompek jinni dan anak cucu kemenakan
- Kaidah Interaksi pada saat ninik mamak
- Kaidah interaksi pada saat orangtua suku
- Kaidah interaksi pada saat bertutur harus taat dan patuh

10. Norma-norma Interpretasi dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

Tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan yaitu :

- Nilai Kesopanan
- Nilai Solidaritas

- Nilai taat dan patuh pada agama dan istiadat

Tindak Komunikatif Dalam Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso bentuk perintah dan pernyataan yang

ada pada tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan dilaksanakan karena sudah ada aturan adat yang sudah di buat oleh ninik mamak, urang sorak, tokoh pemerintahan atas keputusan bersama untuk melaksanakan tradisi jalang menjalang ninik mamak serta kebiasaan masyarakat Desa Ngaso yang selalu dilakukan dan diwariskan secara turun- menurun kepada generasi – generasi selanjutnya. Bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang terdapat dalam tradisi jalang menjalang ninik kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso pada saat ninik mamak menyampaikan tombok adat, dimana tombok adat disampaikan dengan dua orang ninik mamak dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang diiringi dengan musik tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa analisis etnografi komunikasi dalam tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso antara lain:

1. Situasi Tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu merupakan tradisi yang dilakukan di dua tempat yang pertama di kantor kepala Desa

Ngaso yang menjadi tempat penjemputan kompek jinni yang diikuti kemenakan oleh dubalang, dan lokasi kedua yaitu lapangan serba guna Desa Ngaso yang menjadi tempat berlangsungnya acara tradisi jalang menjalang ninik mamak

kemenakan. Acara ini di ikuti oleh, ninik mamak, sorek, orangtua suku, dan tokoh pemerintahan.

2. Peristiwa komunikatif tradisi jalang menjalang ninik mamak kemenakan meliputi tipe peristiwa. Tipe peristiwa merupakan tipe salam, musik tradisional, silek, tombok adat, doa-doa dan makan bersama. Topik berupa tanda penghormatan dan silaturahmi. Tujuan dan Fungsi untuk Tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak, Silaturahmi, dan memperkenalkan adat istiadat Desa Ngaso kepada cucu kemenakan. Partisipan yaitu Ninik mamak, orangtua suku, sorek, tokoh pemerintahan dan seluruh kemenakan setiap persukuan. Bentuk Pesan yaitu verbal dan non verbal. Isi Pesan Tombok adat untuk memberi nasehat kepada ninik mamak kemenakan. Urutan tindakan yaitu potang sajodah, memainkan alat musik calempung malam hari, penjemputan kompek jinni oleh dubalang, penyambutan kompek jinni dengan silek, dan proses berlangsungnya tradisi jalang menjalang mamak. Kaidah Interaksi terdapat ketika penjemputan , penyambutan kompek jinni dan pada saat

- acara menjalang ninik mamak. Norma- norma terdapat norma kesopanan, saling menghargai, nilai taat agama dan adat
3. Tindak komunikatif dalam acara jalang menjang ninik mamak kemenakan bahwa seseorang yang memimpin acara atau memiliki keterampilan seperti memainkan alat musik tradisional, silek, menyampaikan tombok menggunakan bahasa adat dan memahami norma-norma dan nilai adat istiadat yang berlaku di Desa Ngaso.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Arifanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Syukur. 2008. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung. Widya. Padjajaran.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- . 2009. *Pengantar Antropologi*. I. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Publik relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Umar, Junus, *Manusia dan Kebudayaan Minang Kabau*, Malaysia: Universitas Malaysia, Kuala Lumpur, Djambatan: 2002
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

SKRIPSI

- Asvisari, Yulisa. 2014. "Tindak Tutur Komunikasi Dalam Tradisi Pasambahan Batimbang Tando Pada Adat Perkawinan Pariaman Sumatra Barat". Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau
- Husmiwati, Kurnia. 2015. "Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu

- Kampur Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Lestari, Neno. 2016. “Etnografi Komunikasi Tradisi *Ayun Budak* Pada Adat Melayu Siak di Kota Dumai Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Maryanti. Desi. 2017.” Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indra Giri Hulu Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Asvisari, Yulisa. 2014.”Tindak Tutur Komunikasi Dalam Tradisi *Pasambahan Batimbang Tando* Pada Adat Perkawinan Pariaman Sumatra Barat”. *Skripsi*.Pekanbaru: Universitas Riau
- Husmiwati, Kurnia. 2015.” Pemolaan Komunikasi Tradisi *Basiacuang* Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampur Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Lestari, Neno. 2016. “Etnografi Komunikasi Tradisi *Ayun Budak* Pada Adat Melayu Siak di Kota Dumai Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Maryanti. Desi. 2017.” Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indra Giri Hulu Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- JURNAL**
- Kuswarno, Engkus.2006” Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis”. *Jurnal*. Bandung. Unisiba
- Mushowwir, Al. 2013.” Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Desa Kanakes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten”. *Jurnal*. Bandung: Universitas Komputer Indonesi